



Accepted:	Revised:	Published:
November 2024	Desember 2024	Desember 2024

## Fenomena Fonologis Qira'at Al-Yazidi dan Implikasinya dalam Penafsiran

**M. Afif WafiuDin**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [m.afifwafiuDin2710@gmail.com](mailto:m.afifwafiuDin2710@gmail.com)

**Fadhil Achmad Agus Bahari**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [2016fadhil@gmail.com](mailto:2016fadhil@gmail.com)

### Abstract

The method or way of reading the Qur'an literally is very varied, so that is why a discipline of qiraat was born to systematise it. This difference in reading method often leads to differences in the interpretation of the verse. Al-Yazidī, as one of the muqri', has three major discussions namely phonological, lexical, and grammatical aspects in the recitation he narrated. This research will focus on the character of Al-Yazidī's reading, its implications for interpretation, and where he took the route of narrating his reading. This research is a library research and uses descriptive-analytical method. This study argues that the differences in interpretation that arise in Al-Yazidī's qiraat come from differences in word origin and differences in sound. Differences in word origin that result in differences in sound essentially have an influence on interpretation, while differences in sound do not all have implications for determining meaning. This research also found a unique fact that Al-Yazidī once narrated a reading not from a muqri' as muqri' in general. But this, after being investigated, did not cause problems and undermine Al-Yazidī's credibility as a reader of the Qur'an.

**Keywords:** Al-Yazidī, Qiraat, Tafsir.

### Abstrak

Metode atau cara membaca Al-Qur'an secara harfiyah sangat variatif, sehingga karena itulah lahir sebuah disiplin ilmu qiraat untuk mensistematiskannya. Perbedaan cara baca inilah yang tidak jarang menimbulkan perbedaan pula dalam tataran penafsiran ayat. Al-Yazidī, sebagai salah satu muqri', mempunyai tiga pembahasan besar yakni aspek fonologis, leksikal, dan gramatikal dalam bacaan yang diriwayatkannya. Penelitian ini akan memfokuskan bahasan pada karakter bacaan Al-Yazidī implikasinya terhadap penafsiran, serta dari mana ia mengambil jalur periwatan bacaannya. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) dan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini berargumen bahwa perbedaan penafsiran yang timbul dalam qiraat Al-Yazidī berasal dari

*perbedaan asal kata dan perbedaan bunyi. Perbedaan asal kata yang mengakibatkan perbedaan bunyi pada hakikatnya memiliki pengaruh terhadap penafsiran, adapun perbedaan bunyi tidak semua berimplikasi terhadap penentuan makna. Penlitian ini menemukan fakta unik juga bahwa Al-Yazidī pernah meriwayatkan bacaan bukan dari seorang muqrī' sebagaimana muqrī' pada umumnya. Namun hal ini setelah diselidiki, tidak menimbulkan masalah dan mengurangi kredibilitas Al-Yazidī sebagai seorang pembaca Al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** Al-Yazidī, Qiraat, Tafsir.

## Pendahuluan

Dalam khazanah qiraat Al-Qur'an, qiraat Al-Yazidī adalah salah satu qira'at yang diakui dan memiliki pengaruh dalam tradisi Islam. Qiraat ini dinisbatkan kepada Al-Imām Abū Ja'far Ahmud bin Muḥammad bin Ḫasan bin Yazid al-Yazidī (w. 285 H/898 M). Qiraat al-Yazidi menarik untuk dikaji, khususnya dari sudut pandang fonologis. Sebagai sebuah riwayat bacaan Al-Qur'an, qiraat Al-Yazidī memiliki beberapa keunikan dan perbedaan dengan qiraat lainnya, baik dalam hal pengucapan, panjang pendek bunyi, maupun aspek-aspek fonologis lainnya.

Perbedaan-perbedaan qiraat ini tidak hanya menunjukkan perbedaan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat berimplikasi pada penafsiran dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Secara umum, perbedaan penafsiran terjadi akibat faktor-faktor linguistik, baik yang bersifat leksikal maupun gramatikal. Sedangkan aspek fonologis seperti perbedaan hakarat dalam beberapa huruf, menurut Ahmudah<sup>1</sup>, hanyalah faktor bunyi tanpa merubah status leksikal dan gramatikal. Kendati demikian, pernyataan ini masih simplistik dan belum melihat pada aspek yang lebih detail. Oleh karena itu, penelitian untuk mengetahui signifikansi fonologis dalam memengaruhi makna Al-Qur'an perlu dilakukan lebih lanjut.

Ahmudah<sup>2</sup> secara detail dan komprehensif menjelaskan qiraat Al-Yazidī ke dalam tiga pembahasan besar, yakni aspek fonologis, leksikal, dan gramatikal. Atensi dalam penelitian ini berada pada karakter qiraat Al-Yazidī yang membedakan dengan qiraat lainnya, serta jalur periyawatan yang digunakan Al-Yazidī dalam mengambil qiraat. Dalam aspek fonologis, Ahmudah belum menunjukkan sisi argumentatif yang menjelaskan pengaruh fonologis dalam pemaknaan, walaupun ia telah memaparkan beberapa aspek penafsiran. Penelitian serupa dengan Ahmudah juga telah dilakukan sebelumnya oleh al-Zughaylat<sup>3</sup>, dalam penelitian ini menekankan pendekatan struktural, sehingga aspek semantik dalam qiraat Al-Yazidī dapat dideskripsikan secara jelas. Adapun aspek fonologis dan implikasi penafsirannya belum mendapat

<sup>1</sup> Abu Al-Qasim 'Abd Al-'Aziz Ahmudah, "Qira'ah Al-Yazidiyah: Dirasah Lughawiyyah" (University of Benghazi, 2013), 84.

<sup>2</sup> Ahmudah, 184.

<sup>3</sup> Samīrah 'Abd Al-Ḥāfiẓ Al-Zughaylāt, "Qirā'ah Al-Yazidiyah fī Ḥawā' Arā' Al-Madrasah Al-Tarkībiyyah," *University of Jordan* (University of Jordan, 2006), 9.

porsi yang memadai. Penelitian lain juga dilakukan oleh Mustafa<sup>4</sup>, ia fokus pada aspek fonologis untuk melihat argumentasi pemilihan Al-Yazīdi dalam menetapkan bunyi khususnya bacaan *idghām*. Upaya Mustafa masih terbatas pada argumentasi fonologis dan belum merambah pada aspek lain.

Aspek fonologis dan penafsiran pada dasarnya memiliki gap yang lebih jauh dari leksikal dan gramatikal, namun gap ini belum jelas dan perlu diteliti. Artikel ini hadir dalam rangka menemukan titik pertemuan antara bunyi qiraat dan makna, sehingga perubahan makna yang terimplikasi perubahan bunyi dapat diketahui. Maka, fenomena fonologis dalam qiraat Al-Yazīdi diuraikan untuk melihat sisi implikatifnya terhadap penafsiran.

### Metode penelitian

Artikel ini merupakan penelitian pustaka berbasis data tertulis, yang mana data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an bersumber dari kitab *al-Muyassar fī al-Qirā'āt al-Arba'* Ashrah karya Muḥammad Fahd Khārūf, adapun data sekunder diperoleh dari buku, kitab, atau jurnal yang terkait dengan perbedaan qiraat dan tafsir. Data primer dikumpulkan berdasarkan kategori tematik<sup>5</sup> fonologis qiraat Al-Yazīdi seperti bunyi *al-hamzah*, *al-imalah*, perbedaan bunyi harakat beberapa huruf, dan lain-lain. Langkah ini maksudkan untuk memilah data supaya terhindar dari bias kategori yang berpotensi memengaruhi interpretasi ayat.<sup>6</sup>

Terdapat dua metode yang digunakan untuk melihat fenomena fonologis qiraat al-Yazidi dan implikasi penafsirannya, yaitu metode deskriptif dan analitis.<sup>7</sup> Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan bentuk-bentuk bunyi qiraat Al-Yazīdi dan karakteristiknya diantara qiraat lain, kemudian data tersebut diidentifikasi sisi polemik linguistiknya yang relevan dengan wacana penafsiran. Data-data yang telah diidentifikasi selanjutnya analisis untuk melihat persamaan, perbedaan, dan hubungannya antara satu ayat dengan ayat lainnya.<sup>8</sup> Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa faktor-faktor fonologis yang menyebabkan secara signifikan perbedaan makna dan penafsiran.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Biografi Al-Yazīdi

---

<sup>4</sup> Abeer Bani MUSTAFA, "Assimilation Phenomenon in Al-Yazidi Reading Phonetic Grammatical Study," *International Journal of Humanities and Educational Research* 4, no. 2 (1 April 2022): 191, <https://doi.org/10.47832/2757-5403.13.13>.

<sup>5</sup> Jessica Nina Lester, Yonjoo Cho, dan Chad R. Lochmiller, "Learning to Do Qualitative Data Analysis: A Starting Point," *Human Resource Development Review* 19, no. 1 (9 Maret 2020): 97, <https://doi.org/10.1177/1534484320903890>.

<sup>6</sup> Lester, Cho, dan Lochmiller, 100.

<sup>7</sup> Hossein Nassaji, "Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis," *Language Teaching Research* 19, no. 2 (26 Maret 2015): 128–29, <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.

<sup>8</sup> Lester, Cho, dan Lochmiller, "Learning to Do Qualitative Data Analysis: A Starting Point," 101.

Nama lengkapnya adalah Abū Muḥammad Yahyā bin Al-Mubārak bin Al-Mughīrah Al-Taymī Al-‘Adawī Al-Baṣrī dikenal sebagai Al-Yazīdī,<sup>9</sup> seorang ahli bahasa sekaligus *qāri'* yang dapat dipercaya dan terkemuka.<sup>10</sup> Beliau tinggal di Baghdad.<sup>11</sup> Al-Yazīdī wafat pada tahun 202 H.<sup>12</sup> Kendati ia tinggal di Baghdad, namun kota itu bukan kota kelahirannya. Ia dilahirkan di kota Basra pada tahun 128 H/745 M dan dibesarkan di sana pula. Adapun ia beraada di masa Kekhalifah Marwān bin Muḥammad, Khalifah terakhir dari pemerintahan Bani Umayyah. Dengan berbekal kecerdasannya di beberapa bidang seperti ahli tata bahasa, ahli ilmu nahwu dan penyebar berita yang terpercaya di kalangan masyarakat. Sampai pada suatu saat terjadi kekacauan di Basra yang menjadikan keberadaannya tidak diketahui, hingga kemudian ia muncul kembali di Baghdad bersama Yazīd bin Manṣūr Al-Himyarī.<sup>13</sup>

Al-Yazīdī memang dikenal oleh banyak orang di masanya sebagai guru yang agung, jadi tidak heran apabila beberapa orang bahkan sekaliber Khalifah kepincut dengan hal itu. Di antara orang besar yang tertarik dengan Al-Yazīdī antara lain adalah Yazīd bin Manṣūr Al-Himyarī; karena kedekatannya dengan Al-Yazīdī, ia meminta Al-Yazīdī agar mendidik anak-anaknya. Selain itu menjelang akhir hayat Al-Yazīdī, Khalifah Al-Muqtadir Al-‘Abbasī memanggil dan meminta agar Al-Yazīdī tinggal di istana untuk menjadi guru bagi anak-anak sang Khalifah.<sup>14</sup>

Tutur kata yang keluar dari mulut Al-Yazīdī disukai banyak orang, termasuk sang Khalifah. Sehingga tidak akan keluar ucapan apapun dari mulutnya kecuali itu adalah berupa nasehat dan wasiat kebaikan. Bahkan gurunya, Abū ‘Amrū bin ‘Alā’, senang ketika melihat Al-Yazīdī mengajar anak-anak lelaki di rumahnya. Karena itulah Abū ‘Amrū sangat dekat dengan Al-Yazīdī lebih condong ke arahnya karena kecerdasannya.<sup>15</sup>

Qiraat Al-Yazīdī terhitung sebagai *al-qirā'at al-arba' al-shadhah* (empat bacaan yang cacat/tidak teratur) setelah *al-qirā'at al-‘ashirah al-mutawattirah* sepuluh bacaan yang tersambung sanadnya). Oleh karena itu, maka Al-Yazīdī termasuk

<sup>9</sup> Abū Al-Fidā' Zain Al-Dīn Qāsim bin Quṭlūbughā Al-Sudānī, *Tāj Al-Tarājīm*, Juz 3 Cet. I (Damaskus: Dār Al-Qalām, 1962), 478 Ia mepunyai setidaknya empat julukan, antara lain Al-Yazīdī, Al-Bāqī, Al-Tamīmī dan Al-‘Adawī. Dari keempat julukan yang telah disebutkan, Al-Yazīdī merupakan julukan yang paling terkenal di antara yang lain. Lihat; Amīnuddīn Abī Muḥammad ‘Abdul Wahhāb Ahmād bin Wahbān Al-Ḥarīthī, *Aḥāsin Al-Akhbār Fī Maḥāsin Al-Sab'ah Al-Akhyār A'immah Al-Khamsah Al-Amṣār* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2003), 134; Mu'jam Muqayyadāt ibn Khallikān, *‘Abdussalām Muḥammad Ḥarūn*, Cet. I (Kairo: Maktabah Al-Khanjī, n.d.), 353.

<sup>10</sup> Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Shuraiḥ Al-Ru'abnī Al-Ishbīlī Al-Andalusī, *Al-Kāfi: Fī Al-Qirā'at Al-Sābi'*, Juz 1 (Islām Kutub, n.d.), 178.

<sup>11</sup> Muḥammad ibn Abī Bakar Al-Rāzī, *Mukhtār Al-Ṣihāḥ* (Beirut: Maktabah Lubnān, 1986), 749.

<sup>12</sup> Muḥammad ‘Abdul ‘Azīm Al-Zarqānī, *Manāhil Al-Irfān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Beirut: Dār Al-Kitāb Al-‘Arabī, 1995), 374.

<sup>13</sup> Wā'il bin Fathullāh Al-Hamdī, *Al-Jāmi' Li Qirā'ah Al-Imām Abī ‘Amrū Al-Baṣrī Min Al-Shātiyyah Wa Al-Tayyibah* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2023), 21.

<sup>14</sup> Muḥammad ‘Afī Jammāz, *Mu'jam Al-Adbā' Min Al-‘Asrī Al-Jāhiī Hattā Sanah 2002 M*, Juz 5 Cet. I (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2003), 379.

<sup>15</sup> Abī ‘Abbās Shamsuddīn Ahmād bin Muḥammad, *Wafiyāt Al-A'yān Wa Anbā' Abnā' Al-Zamān*, Juz 6 (Beirut: Dār Ṣādir, 1977), 148.

kedalam *al-qirā' al-arba'* ‘ashar (empat belas bacaan), yang sebagaimana bahan bacannya bersumber dari periyawatan kepada Abū ‘Amrū Al-Baṣrī.<sup>16</sup>

### 1. Al-Yazīdī di mata para ulama

Menurut Ibnu Al-Jazarī (751-833 H/1350-1429 M), Al-Yazīdī dikenal sebagai ulama yang ahli tata bahasa, seorang qari’ yang dapat dipercaya dan seorang ulama besar yang menetap di kota Baghdad yang mendapat julukan Al-Yazīdī dikarenakan kebersamaannya bersama Yazīd bin Manṣūr Al-Himyarī yang merupakan paman dari Khalifah Al-Mahdi (Memerintah Kekhalifahan Abbasiyah pada tahun 185 H/775 M hingga kematianya pada tahun 169 H/785 M). Dikatakan juga bahwa julukan Al-Yazīdī didapat karena ia telah mendidik salah satu anak Yazīd bin Manṣūr Al-Himyarī.<sup>17</sup>

Menurut Al-Hafiz Al-Dhababī (673-748 H/1274-1348 M), Al-Yazīdī adalah seorang cendekiawan Muslim yang cerdas, dapat dipercaya dan fasih dalam berbahasa. Ia seorang komunikator yang brillan dalam bidang bahasa dan sastra, sehingga melahirkan beberapa kitab berbekal keahliannya tersebut; di antaranya adalah Al-Nawādir fī Al-Lughah dan Mukhtaṣar fī Al-Nahwū.<sup>18</sup>

Menurut Ibnu Mujāhid (245-324 H/859-936 M), ia sendiri mengandalkan Al-Yazīdī meskipun para periyawat yang meriyawatkan bacaan dari Abī ‘Amrū banyak yang lebih terhormat dari Al-Yazīdī, namun Al-Yazīdī dinilai yang paling mengabdikan dirinya untuk meriyawatkan bacaan dari Abī ‘Amrū, dan tidak menyibukkan dirinya selain dengan itu. Bahkan, Ibnu Mujāhid menyebut Al-Yazīdī adalah sosok yang paling berpengetahuan di antara murid-murid Abū ‘Amrū yang lain seperti Yūnus bin Habīb Al-Nahwī (699-799 M), ‘Abdullāh bin Al-Mubārak Al-Marwazī (118-181 H), ‘Isā bin ‘Umar Al-Thaqāfī (w. 149 H/766 M), Abū Zaid Sa‘īd bin Aws bin Thābit Al-Khazrajī Al-Anṣārī Al-Baṣrī (122-215 H/743-830 H) dan lain-lain.<sup>19</sup>

Jamāluddīn Al-Qaftī (568-646 H/1127-1248 M) mengatakan bahwa Al-Yazīdī adalah orang yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya, seorang pembaca yang fasih, berpengetahuan luas dalam bahasa Arab. Selain itu, dia juga seorang penyair yang pandai dan telah memiliki banyak koleksi puisi maupun sastra.<sup>20</sup>

Dari beberapa sumber yang peneliti cari, agak mengejutkan bahwa Al-Yazīdī diduga beideologi Mu’tazilah. Seperti yang dikatakan Ibn Al-Munādī (256 H-336 H/869-947 M):

<sup>16</sup> Amīn bin Idris bin ‘Abdurrahmān, “Al-Ikhtiyār ‘inda Al-Qurā’: Mafhamuhu, Marāḥaluhu wa Atharuhi fi Al-Qira’at” (Universitas Ummul Qura’ Press, 2000).

<sup>17</sup> Nabil bin Muhammad Ibrāhīm, “Kitab Al-Raudah fi Al-Qira’at Al-Ihdā ‘Asharah” (IslamKotob, n.d.).

<sup>18</sup> Shamsuddin ‘Alī ‘Abdullāh Muḥammad bin Ahmad bin ‘Uthmān Al-Dhababī, *Siyar A’lām Al-Nubalā*, Juz 1, Cet. II (Beirut: Mu’assasah Al-Risālah, n.d.), 451.

<sup>19</sup> Abī Ja’far Ahmad bin ‘Alī bin Ahmad bin Khalaf Al-Anṣārī, *Kitāb Al-‘Iqnā’ Fī Al-Qira’at Al-Sab’i*, Juz 1, Cet. I (Damaskus: Dār Al-Fikr, 1982), 95.

<sup>20</sup> Al-Ḥamdi, *Al-Jāmi’ Li Qira’ah Al-Imām Abī ‘Amrū Al-Baṣrī Min Al-Shātibiyyah Wa Al-Tayyibah*, 23.

*“Aku banyak bertanya kepada para syaikh kami yang ahli dalam berbahasa Arab, ahli terhadap ilmu-ilmu qur'an dan hadis tentang Al-Yazidī, mulai dari; kedudukannya, kejujurannya, statusnya yang konon beberapa ulama menilai dia dapat dipercaya. Para syaikh kami mengatakan bahwa Al-Yazidī adalah orang yang dapat dipercaya dan jujur. Dia tidak menolak untuk mendengarkan dan tetap antusias kepada sesuatu yang lain meskipun dia seorang yang cenderung terhadap ideologi Mu'tazilah”<sup>21</sup>*

Kendati demikian, beberapa ulama menilai ini hanyalah sekedar dugaan saja, dengan kata lain kebenarannya belum bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tidak diketahui secara pasti apa landasan guru-guru dari Ibn Al-Munādi melabeli Al-Yazidī sebagai seorang Mu'tazilah, dan tidak ada juga komentar ulama-ulama lain mengenai Al-Yazidī tentang kecenderungannya kepada idoologi Mu'tazilah. Peneliti menilai, dugaan ini akan sulit untuk diafirmasi mengingat bahwa penilaian para ulama tentang Al-Yazidī jauh dari dugaan bahwa ia cenderung kepada ideologi Mu'tazilah.

Namun, jika mengacu pada sejarah, benih kemunculan aliran Mu'tazilah yang diawali oleh Wāsil bin 'Atā' (80-131 H/700-750 M) terjadi pada abad kedua Hijriyah,<sup>22</sup> yang jika dihitung-hitung masa itu bertepatan dengan masa kecil Al-Yazidī yang lahir pada tahun 745 M. Maka besar kemungkinan isu tentang Mu'tazilah masih terbilang hangat ketika ia memasuki usia remaja bahkan sampai usia dewasa. Adapun fakta lain tentang Mu'tazilah adalah bahwa aliran itu muncul pertama kali di Basra, kota di mana Al-Yazidī tumbuh sebelum akhirnya menghilang dan muncul kembali di Baghdad.

## 2. Guru-guru Al-Yazidī

Al-Yazidī merupakan murid dari para ulama besar yang pandai dalam ilmu bahasa dan sastra serta ilmu-ilmu Al-Qur'an pada zamannya, seperti Ḥamzah Al-Kūfī (80-156 H/699-772 M), 'Abdul Malik bin Jurayj (80-150 H/699-767 M) dan secara spesifik, Al-Yazidī belajar ilmu nahwu kepada Abū 'Amrū bin 'Alā' atau yang lebih dikenal sebagai Abū 'Amrū Al-Baṣrī (70-154 H/599-774 H). Selain

<sup>21</sup> Ibnu Al-Jazarī Shamsuddin bin 'Alī, *Ghāyah Al-Nihāyah fī Tabaqāt Al-Qirā'* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2006); 'Abdul Qādir bin 'Umar Al-Baghdādī, *Khizānah Al-Adāb wa Lubb Lubāb Lisān Al-'Arab*, Juz 21 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2009).

<sup>22</sup> Mu'tazilah merupakan salah satu sekte Islam yang muncul pada awal abad kedua Hijriyah yang dipelopori oleh Wāsil bin 'Atā' yang ketika itu terlibat perdebatan dengan gurunya, yakni Imam Ḥasan Al-Baṣrī, tentang status orang yang melakukan dosa besar. Selain menyebut diri mereka dengan Mu'tazilah, mereka juga manamai diri mereka dengan *Aṣhab Al-'Adl wa Al-Tauḥīd* (orang-orang yang adil dan bertauhid). Menurut mereka, adil berarti mengingkari takdir, dan mengatakan bahwa manusia adalah pencipta perbuatan-perbuatannya. Adapun tauhid berarti mengingkari sifat-sifat Allah. Lihat Mu'assasah Rawād Al-Tarjamah, *Mausū'ah Al-Muṣṭalahāt Al-Islāmiyyah*, Juz 2 (Riyadh: Dār Al-Islām, n.p.), 151. Lihat juga Ghālib bin 'Alī 'Iwājī, *Firqu Mu'āṣirah Tantasibu ilā Al-Islām wa Bayān Mauqif Al-Islām minhā*, Juz 1, Cet. IV (Jeddah: Al-Maktabah Al-'Aṣriyyah Al-Dhahabiyyah, 2001), 1164.

belajar ilmu nahwu, Al-Yazīdī juga mengambil bacaan secara langsung darinya.<sup>23</sup> Abū ‘Amrū mempunyai nama asli Zabbān bin ‘Alā, bin ‘Ammār bin Al-‘Aryān bin ‘Abdullāh bin Al-Husain bin Al-Ḥārith bin Jalhamah bin Hajar, merupakan seorang *muqrī’* dan ahli dalam ilmu tata bahasa yang berasal dari Basra.<sup>24</sup>

Di antara beberapa *muqrī’* yang meriwayatkan bacaan dari Abū ‘Amrū, seperti Abū Na’im Shujā’bin Abī Naṣr Al-Balkhī Al-Baghdādī atau yang biasa dekenal dengan sebutan Abū Na’im Al-Balkhī (120-190 H) dan ‘Abdul Wārith bin ‘Abdusṣamad bin ‘Abdul Wārith bin Sa’id bin Dhakwām Abū ‘Ubaidah Al-Tamīmī Al-Anbarī atau yang biasa dikenal dengan sebutan ‘Abdul Wārith bin Sa’id (102- 180 H/720-797 M), Al-Yazīdī menjadi sosok yang pertama yang melakukannya secara langsung di hadapan gurunya itu, sehingga Al-Yazīdī disebut sebagai sosok yang menggantikan Abū ‘Amrū.<sup>25</sup> Dikatakan bahwa karena Al-Yazīdī selalu disibukkan dengan ilmu yang diambil dari Abū ‘Amrū, sampai pada akhirnya ia telah mendokumentasikan sepuluh ribu lembaran kertas secara khusus dari Abū ‘Amrū selain dari apa yang ia ambil dari guru-guru yang lain.<sup>26</sup>

Menurut beberapa data yang peneliti himpun, mengatakan bahwa Al-Yazīdī sangat dicintai oleh guru-gurunya. Abū Bakar Al-Athram (w. 875 H) meriwayatkan sebuah cerita bahwa pada suatu hari Al-Yazīdī masuk ke kediaman gurunya, Khalīl bin Ahmad. Melihat kedatangan Al-Yazīdī, Khalīl berbagi tempat duduk dengannya sehingga mereka berdua duduk bersandingan. Al-Yazīdī sebenarnya merasa sungkan duduk bersama dengan gurunya itu, namun Khalīl meyakinkannya bahwa ia sama sekali tidak keberatan.

*Di suatu hari Al-Yazīdī masuk ke rumah Khalīl bin Ahmad, dia duduk di atas bantal, maka Al-Khalīl meluaskan tempat duduk, dan ia duduk bersama Al-Khalīl. Al-Yazīdī berkata: Apakah aku menyempitkan tempat dudukmu? Al-Khalīl menjawab: Tidak ada tempat yang sempit bagi dua orang yang saling mencintai”*<sup>27</sup>

### 3. Kontradiksi dengan Abū ‘Amrū

Meskipun Al-Yazīdī mengambil riwayat dari Abū ‘Amrū, namun para pengkaji ilmu qiraah menemukan setidaknya ada sepuluh tempat di mana ia berbeda pendapat dengan gurunya. Antara lain: 1) Membaca *ishbā’* pada lafaz (بِارْئَكُمْ); 2) dan (يَأْمُرُهُمْ); 3) Menghilangkan huruf *ha’* pada lafaz (مِنْ يَتَسْتَنِّهُ); 4) dan pada lafaz (وَاقْتَدَهُ) *ha’ kasrah* pada lafaz (يَوْدَهُ)

<sup>23</sup> Ṣābir Ḥasan Muḥammad Abū Sulaimān, *Al-Nujūm Al-Zāhirah fī Tarājim Al-Qurrā’ Al-Arba’ah Al-‘Ashara wa Ruwātihim wa Ṭuruqihim*, Cet. I (Riyadh: Dār ‘Ālim Al-Kutub, 1998), 48.

<sup>24</sup> Sultān bin Nasir Al-Jabūrī, *Sharḥ Qawa’id Al-Baqrī fī Uṣūl Al-Qurā’ Al-Sab’ah wa Yalīhi Al-Idghām Al-Kabīr li Abī ‘Amru bin ‘Al-alā’* (Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2003), 35.

<sup>25</sup> Abī Bakr Aḥmad bin Al-Husain Al-Asbahānī, *Al-Mabsūṭ fī Al-Qirā’at Al-Ashr* (Damaskus: Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyyah, n.p.), 28.

<sup>26</sup> ‘Abdul Fattāḥ bin ‘Abdul Ghāfi Al-Qādī, *Al-Qirā’at Al-Shadhdah wa Tawajjīlūhā min Lughah Al-‘Arab* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1971), 14.

<sup>27</sup> ‘Abdurrahmān bin Ṣalīḥ Al-Bābī, *Mā fāt Kutub Al-Khilāf min Masā’il Al-Khilāf fī Ham’i Al-Hawāmi’* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2012), 69.

serta lafaz-lafaz yang sejenisnya dibaca secara *ishbā'*; 5) Me-*nāṣab*-kan lafaz (معذرة) pada surah Al-A'raf; 6) *Mentanwin*-kan lafaz (نَفْخ) di surah Taha, *nun ḍamīr* diganti dengan huruf *ya' ḍamīr* berharakat dhammah secara *mabnī* /pasif; 8) *Menaṣab*-kan lafaz (حافظة رافعة) pada surah Al-Waqi'ah; 9) Membaca *madd* pada lafaz (بما أتاكم) di surah Al-Hadid; 10) *Menaṣab*-kan lafaz (عاملة ناصبة) di surah Al-Ghasyiah.<sup>28</sup>

Riwayat bacaan-bacaan tersebut Al-Yazidī ambil dari Al-Khaṣīl bin Aḥmad Al-Farāḥidī (100 H-170 H/718 M-786 M). Dalam beberapa sumber yang telah ditelisik, tidak ditemukan penelitian yang mengatakan bahwa Al-Farāḥidī sebagai seorang *muqri'*. Namun, di sumber-sumber yang lain mengatakan bahwa Al-Farāḥidī adalah seorang penyair, ahli tata bahasa Arab dan dianggap sebagai sarjana terkemuka dan imam bahasa serta sastra Arab. Al-Farāḥidī merupakan guru dari Abū Bashr 'Amrū bin Uthmān Al-Ḥārithī atau yang dikenal dengan sebutan Sibawaih. Berbekal ilmu bahasa dan sastra yang didapat dari Al-Farāḥidī, Sibawaih berhasil menyusun sebuah kitab yang membahas tata bahasa dan morfologi yang diberi nama 'Kitāb Sibawaih'. Ini merupakan kitab sistematis pertama yang mengoordinasikan dan menuliskan aturan-aturan dalam bahasa Arab.<sup>29</sup>

Untuk melihat lagi betapa kredibelnya Al-Khaṣīl bin Aḥmad Al-Farāḥidī dalam bidang ilmu Al-Qur'an, mari kembali pada masa ketika Al-Qur'an belum dilengkapi dengan fitur-fitur tanda baca seperti titik, harakat dan lain-lain. Adalah Abū Aswād Al-Du'ālī (69 H) salah seorang sahabat yang membubuhkan tanda baca harakat pada Al-Qur'an. Tanda baca yang ia ciptakan kala itu masih berupa titik-titik yang membedakan huruf itu dibaca *dammah*, *kasrah* atau *fathah*.<sup>30</sup> Lalu pada masa selanjutnya, Naṣr Bin 'Āsim Al-Laithī (w. 89 H/ 708 M) dan Yaḥyā bin Ya'mar (w. 129 H/746 M) menciptakan garis-garis pendek guna membedakan ejaan huruf yang sama, seperti *ba*, *ta*, *tha*, *ḥa*, *kha*, dan lain-lain. Lalu untuk sentuhan terakhirnya, Al-Farāḥidī mengubah fungsi tanda baca titik-titik yang awalnya merupakan tanda harakat menjadi pembeda ejaan antara huruf-huruf yang sama bentuknya, seperti *ba*, *ta*, *tha*, *ḥa*, *kha*, *jim*, *sin* dan *shin*.<sup>31</sup>

Perbedaan Al-Yazidī dengan Abū 'Amrū dalam beberapa ayat terjadi setidaknya karena dua hal: *Pertama*, karena ia merasa tidak cukup dengan bacaan Abū 'Amrū. Dengan tidak menafikkan kecerdasan maupun kepandaian gurunya itu, Al-Yazidī memperoleh banyak ilmu-ilmu bahasa Arab dan ilmu dalam menyebarkan berita kepada orang-orang; *Kedua*, karena pengaruh guru-guru yang

<sup>28</sup> 'Abdul Fattāḥ bin 'Abdul Ghānī Al-Qādī, *Al-Budūr Al-Zāhirah fī Al-Qirā'at Al-'Ashr Al-Mutawattirah min Tarīqī Al-Shaṭibiyyah wa Al-Durrāh wa Yālihī: Qirā'ah Al-Shaddhah* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2018), 410. Atau lihat Şābir Ḥasan Muḥammad Abū Sulaimān, *Kashf Al-Diyā' fī Tarīkh Al-Qirā'at wa Al-Qurā'*, Cet. I (Riyadh: Dār 'Alīm Al-Kutub, 1995), 130.

<sup>29</sup> 'Abdul Mu'iz Faḍl 'Abdurrażāq, *Tarīkh Al-Fikr Al-Islāmī* (Iskandariah: Dār Al-Ta'ṣīm Al-Jāmi'i, 2023), 150.

<sup>30</sup> Shauqī Daif, *Tarīkh Al-Adāb Al-'Arabī* (Beirut: Dār Al-Ma'ārif, n.d.), 121

<sup>31</sup> Kees Versteegh, *The Arabic Language* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014), 56.

lain. Sebagaimana yang telah disebutkan di awal bahwa Al-Yazīdī merupakan murid dari ulama-ulama besar yang ahli dalam bidang ilmu bahasa, sastra dan ilmu-ilmu Al-Qur'an di zamannya. Sehingga tidak heran apabila ia mengkompromikan pendapat dan ilmu-ilmu yang ia dapatkan dari mereka. Adalah Al-Farāhīdī, merupakan guru selain Abū 'Amrū yang juga mempengaruhinya dalam bidang ilmu bahasa dan sastra meskipun ketergantungannya terhadap Al-Farāhīdī tidak lebih besar daripada Abū 'Amrū.<sup>32</sup>

#### 4. Murid-murid Al-Yazīdī

Al-Yazīdī dijuluki sebagai seorang *muqrī'* yang paling fasih dan mempunyai nama besar di kota Basra. Ia dinilai berada di martabat yang sama dengan ulama-ulama besar di masanya seperti 'Abdullāh Abū Muḥammad bin 'Abdurrahmān atau yang dikenal sebagai Ibnu Abī Zaid Al-Qayrawānī (320-386 H/922-996 M) 'Abdul Malik bin Qarīb bin 'Abdul Malik atau yang dikenal sebagai Al-Aṣma'ī (123-216 H/ 741-831 M) dan Abū Al-Ḥasan 'Alī bin Hamzah bin 'Abdullah bin Bihman bin Fairūz atau yang dikenal sebagai Al-Kisā'ī (119-189 H/737-805 M). Maka orang dengan sekaliber itu, tentu memiliki banyak murid. Seperti yang disebutkan di awal, ia sering mengisi majlis ilmu untuk anak-anak lelaki di rumah Abū 'Amrū, dan juga sering mengajar orang-orang awam di masjid di Baghdad.<sup>33</sup>

Di suatu kesempatan pernah sekali Al-Yazīdī mengajar di sebuah masjid di Baghdad bersama Al-Kisā'ī, dan mereka berdua membacakan Al-Qur'an di hadapan banyak orang yang berada di masjid tersebut. Maka selain menjadi guru bagi ulama-ulama terkemuka, ia juga merupakan guru bagi semua masyarakat awam yang datang ke lingkungan pelajarannya. Dia juga berpengalaman menjadi seorang guru privat, karena dialah yang mendidik dan mendisiplinkan serta mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'an yang diriwayatkan dari Abū 'Amrū kepada 'Abdullāh Al-Ma'mūn dan anak-anak Khalifah di masanya seperti yang telah disinggung di awal.<sup>34</sup>

Al-Yazīdī dan Al-Kisā'ī adalah dua orang yang dipercaya Khalifah Harūn Al-Rashīd dalam mendidik dua putranya, yaitu Al-Amīn dan Al-Ma'mūn, meskipun mereka berdua berbeda riwayat dalam bacaan Al-Qur'annya. Sang Khalifah mempercayakan dua putranya kepada masing-masing mereka berdua, di mana Al-Kisā'ī dipercaya untuk mendidik Al-Amīn dan mengajarkan kepadanya riwayat bacaan Al-Qur'an dari Ḥamzah, sedangkan Al-Yazīdī dipercaya untuk

<sup>32</sup> <https://arab-encyclopedia.com/sy/encyclopedia/details/8735/22>. Diakses pada 30 Maret 2024 pukul 10:16.

<sup>33</sup> Jalāluddīn 'Abdurrahmān bin Abī Bakr Al-Suyūtī, *Al-Muzhīr fī 'Ulūm Al-Lughah wa Anwār 'ihā*, Juz 2 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2014), 353.

<sup>34</sup> Shihābuddīn Abī Falāḥ 'Abd Al-Hayy bin Aḥmad bin Muḥammad bin Al-'Imād Al-Ḥambalī, *Shadhrāt Al-Dhahab fī Akhbār min Dhahab*, Juz 2 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2021), 82.

mendidik Al-Ma'mūn dan mengajarkan kepadanya riwayat bacaan dari Abū 'Amrū.<sup>35</sup>

Sebagaimana umumnya seorang pembaca Al-Qur'an, ada banyak kalangan *muqrī'* yang meriwayatkan bacaan dari Al-Yazīdī. Tercatat ada dua *muqrī'* terkenal yang meriwayatkan bacaan darinya, mereka berdua adalah Abū 'Umar Al-Dūrī (150-245 H)<sup>36</sup> dan Abū Shu'aib Al-Sūsī (w. 261 H).<sup>37</sup> Beberapa nama lain juga seperti Abū Ja'far Muḥammad bin Sa'dān Al-Kūfī (161-231 H/778-846 M), Abū Al-'Abbās Aḥmad bin Jabīr bin Muḥammad Al-Kūfī atau yang dikenal dengan Ibnu Jubair Al-Anṭākī (w. 258 H), dan Muḥmmad bin Shujā' Al-Thaljī Abī 'Abdullāh (181-266 H) juga tercatat meriwayatkan bacaan dari Al-Yazīdī. Bahkan anak-anak Al-Yazīdī sendiri juga meriwayatkan bacaan darinya, mereka adalah; Muḥammad, 'Abdullāh, Ibrāhīm, Ismā'il, Ishaq, dan cucunya, yakni Aḥmad bin Muḥammad.<sup>38</sup>

## B. Fenomena Fonologis Qira'at Al-Yazīdī

### 1. Al-Hamzah

*Hamzah* adalah huruf yang paling sulit dan berat diucapkan bagi pembicara *native* Arab atau orang Arab asli,<sup>39</sup> sehingga terdapat beberapa kondisi kata dan kalimat yang membuat mereka harus meringankan pembacaan *hamzah*, dalam istilah *'ilm al-qirā'at* disebut dengan *al-tashīl* dan *al-takhfīf*. Adapun pembacaan *hamzah* dalam qiraat Al-Yazīdī dapat disimplifikasi pada tiga cara, *al-tahqīq* (menetapkan bunyi *hamzah*), *al-ibdāl* (merubah huruf *hamzah* dengan huruf lain), dan *al-hadhf* (menghilangkan huruf *hamzah*).<sup>40</sup>

<sup>35</sup> Shamsuddin Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān Al-Dhahabī, *Ma'rifah Al-Qurā'*, *Al-Kibār 'alā Al-Tabaqāt wa Al-Aṣār*; Juz 1 (Istanbul: Silsilah 'Uyūn Al-Turāth Al-Islāmī, 1995), 322.

<sup>36</sup> Nama aslinya adalah Abū 'Umar Ḥafṣ bin 'Umar bin 'Abdul 'Azīz bin Ṣabḥān Al-Azdī Al-Baghdadī, seorang pembaca Al-Qur'an, ahli tata bahasa dan merupakan seorang syciikh di Irak meskipun ia tinggal di Samarra. Umurnya terhitung panjang sehingga membuat para ahli berbondong-bondong mendatanginya karena tingginya sanad dan luasnya ilmu yang dia miliki. Menjelang akhir hayatnya ia kehilangan pengeliatannya, dan karena itulah ia dijuluki sebagai *Al-Nāḥwī Al-Ḍarīr* yang mempunyai arti "seorang ahli tata bahasa yang buta". Lihat Muḥammad Nabḥān bin Ḥusain Miṣrī, *Fauḥ Al-'Aṭrī fī Riwayah Al-Dūrī 'an Abī 'Amrū* (Jeddah: Dār Al-Qiblah Al-Thaqāfah Al-Islāmiyyah, 2000), 5.

<sup>37</sup> Nama lengkapnya adalah Ṣalīḥ bin Ziyād bin 'Abdullāh bin Ismā'il bin Ibrāhīm Al-Jārūd bin Masrah Al-Rustabī Abū Shu'aib Al-Sūsī Al-Raqī, seorang pembaca Al-Qur'an dan ahli ilmu hadis dan menjadi syciikh di kota Raqqā. Usia nya terbilang cukup panjang karena ia meninggal di usianya yang hampir menginjak sembilan puluh tahun, dan di makamkan di Levant (wilayah yang meliputi Lebanon, Suriah, Yordania, dan Palestina) Lihat Nabil bin Muḥammad Ibrāhīm Ali Ismā'il, *'Ilm Al-Qirā'at: Nash'atuhu Aṭwaruhu Atharuhu fī Al-'Ulūm Al-Shar'iyyah*, Cet. I (Riyadh: Maktabah Al-Taubah, 2000), 215.

<sup>38</sup> 'Abdusṣabūr Shāhīn, *Āثار Al-Qirā'ات fī Al-Āṣwāت wa Al-Nāḥwi Al-'Arabi*, Cet. I (Kairo: Maktabah Al-Khanjī, 1978), 65.

<sup>39</sup> Abu Al-Qasim 'Abd Al-'Aziz Ahmudah, "Qira'ah Al-Yazidiy: Dirasah Lughawiyyah" (University of Benghazi, 2013), 38.

<sup>40</sup> Ahmudah, 40.

Al-Yazidī memilih pembacaan *ibdāl* pada semua bentuk *hamzah sākinah* atau *hamzah* dalam kondisi mati/tidak berharakat, kecuali dalam beberapa kondisi berikut: a) *hamzah sākinah* sebab adanya faktor yang men-jazm-kan, misalnya lafaz (تَسْوُهُمْ) QS Al-Baqarah [2]:106, (تَسْهِيْهَا) QS Ali Imran [3]:120, dan (تَسْهِيْهِ) QS Al-Kahfi [18]:16.<sup>41</sup> Pada tiga contoh ayat ini Al-Yazidī memilih pembacaan *al-tahqīq* atau menetapkan *hamzah*. Qiraat lain memilih *al-takhfif* dengan pembacaan *al-ibdāl*, sehingga huruf *hamzah* dirubah mengikuti harakat huruf sebelumnya. Hamzah pada lafaz (تَسْوُهُمْ) dirubah *waw*, maka dibaca (شَوْهُمْ). Hamzah pada lafaz (تَسْهِيْهِ) dirubah *yā'*, maka dibaca (يَسْهِيْهِ).<sup>42</sup>

Dalam kasus lafaz (تَسْهِيْهَا), terdapat dua pendapat dalam menentukan akar katanya: *Pertama*, lafaz tersebut merupakan akar kata dari *nasiya-yansā-nisyān* (نَسِيَّ-يَنْسِيَّ-نِسْيَانُ)<sup>43</sup>; *Kedua*, berasal dari akar kata *nasa'a-yansa'u-nas'an* (نَسَأً-يَنْسِيَّ-نِسَأً)<sup>44</sup>. Bagi yang mengadopsi pendapat pertama akan membaca (تَسْهِيْهَا), sedangkan yang menggunakan pendapat kedua akan membaca (تَسْأً). Al-Yazidī menggunakan pendapat kedua mengikuti Ibn Kathir, Abū 'Amr dan Ibn Muhayṣin, selainnya mengambil pendapat pertama.<sup>45</sup>

Selanjutnya al-Yazidī memilih *tahqīq* pada *hamzah sākinah* yang disebabkan *binā'* *al-'amr* (bentuk kata perintah). Misalnya lafaz (أَنْبِئْهُمْ) QS Al-Baqarah [2]:33, selain Al-Yazidī memilih *ibdāl* *al-hamzah* karena harakat sebelumnya adalah *kasrah*.<sup>46</sup> Contoh lain pada lafaz (أَرْجَهُ) QS As-Syu'ara' [26]:36, Al-Yazidī memilih *tahqīq al-hamzah* karena asal kata lafaz tersebut ialah *arja'a-yurji'u-u-'irjā'* (أَرْجَأَ-يُرْجِيَ-إِرْجَاءُ), sehingga lafaz tersebut dibaca (أَرْجَهُ). Adapun pada kasus *al-naql* pada lafaz (ثُوُوي) QS Al-Ahzab [33]:51, Al-Yazidī memilih *tahqīq* pada *hamzah* karena lebih ringan dibaca dari pada meng-*ibdāl* kannya.<sup>47</sup>

Pada kasus *hamzah mutaharrikah* (berharakat), tipikal pembacaan Al-Yazidī konsisten sebagaimana sebelumnya, yakni *tahqīq* pada *hamzah* berharakat setelah huruf berharakat ataupun tidak berharakat.<sup>48</sup> Seperti contoh lafaz *yu'ayyidu* (يُؤْيِدُ) QS Ali Imran [3]:13, *ri'ā'* (رَىءَاءُ) QS Al-Baqarah [2]:264, *yata'ūna* (يَطَّوَنُونَ) QS At-Taubah [9]:120, *isrā'īl* (إِسْرَائِيلَ) QS Al-Baqarah [2]:47, *hā' antum* (هَأْنُتُمْ) QS Ali Imran [3]:119; An-Nisa' [4]:109; Muhammad [47]:38, Al-Yazidī membaca semua contoh lafaz tersebut dengan men-*tahqīq* huruf *hamzah*.

<sup>41</sup> Ahmudah, 40.

<sup>42</sup> Ahmudah, 41.

<sup>43</sup> Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Al-Maktabah Al-Syāmilah (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 2000), vol. 2, h. 474.

<sup>44</sup> Al-Tabari, vol. 2, h. 476.

<sup>45</sup> Muhammad Fahd Kharuf, *Al-Muyassar Fi Al-Qira'at Al-Arba' 'Asyrah* (Beirut: Dar Al-Kalim Al-Tayyib, 2000), 17.

<sup>46</sup> Ahmudah, "Qira'ah Al-Yazidiyah: Dirasah Lughawiyyah," 42.

<sup>47</sup> Ahmudah, 43.

<sup>48</sup> Ahmudah, "Qira'ah Al-Yazidī: Dirasah Lughawiyyah," 44–46.

Pada kasus dua *hamzah* pada satu kalimat, secara umum Al-Yazidī cenderung menggunakan *tashīl* pada *hamzah* kedua. Dalam kondisi lafaz yang terdapat dua *hamzah maftūhah* (berharakat fathah) yang setelah *hamzah* kedua terdapat huruf *sākin*, Al-Yazidī men-*tashīl*-kan *hamzah* kedua beserta memasukkan alif diantara kedua *hamzah* tersebut. Contoh: *a‘andhartahum* (أَنْذِرْهُمْ) QS Al-Baqarah [2]:6; Yasin [36]:10. Dalam kondisi lafaz yang terdapat *hamzah* pertama *maftūhah* dan *hamzah* setelahnya *madd* (dibaca panjang), Al-Yazidī memilih *tashīl* pada *hamzah* kedua. Contoh: *a‘alihatunā* (أَلِهَتْنَا) QS Az-Zukhruf [43]:58. Adapun dalam kondisi lafaz yang dua *hamzah mutaharrikah* di didalamnya bertemu dengan huruf-huruf berharakat, maka Al-Yazidī menerapkan bacaan seperti pada kondisi pertama. Contoh: *a‘alidu* (أَلِدْنَا) QS Hud [11]:17.<sup>49</sup>

Pada kondisi lafaz yang terdapat dua *hamzah maftūhah* dan *maksūrah* seperti *a‘innakum* (أَنْتُمْ) QS al-An’am [6]:19, Al-Yazidī memilih men-*tashīl*-kan *hamzah* kedua antara *hamzah* dan *yā’*, lalu memisah keduanya dengan *alif*, sehingga secara *rasm* akan tertulis (أَنْتُمْ). Begitu pula pada lafaz yang terdapat dua *hamzah maftūhah* dan *madmūmah* seperti (فُنْ أُوْتَنِكُمْ) QS Ali Imran [3]:15. Pada kasus dua *hamzah* pada dua kata, seperti *hā‘ulā‘i ‘in* (هُوَ لَاءُ إِنْ) QS Al-Baqarah [2]:31 atau *min al-shuhadā‘i ‘an* (مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ) QS al-Baqarah [2]:282, Al-Yazidī memilih men-*tashīl*-kan *hamzah* pertama untuk men-*takhfīf*-kan bacaan.<sup>50</sup>

## 2. Imālah

Huruf miring atau *imālah* adalah suatu gejala kebahasaan yang sudah tersebar di kalangan sebagian suku Arab jauh sebelum Islam dibawa kembali oleh Rasulullah. Adapun *imālah* adalah *masdar* dari kata kerja امال – يميل – امالة yang secara harfiyah bermakna menyimpang dan memblok dari satu sisi ke sisi yang lain. Sedangkan secara terminologi para ulama qura’ mendefinisikannya dengan banyak pengertian. Namun meskipun banyak definisi, semuanya tidak jauh beda. Sederhannya, *imālah* bermakna mencondongkan harakat fathah kepada harakat kasrah. Definisi ini peneliti rasa cukup untuk merepresentasikan makna *imālah* menurut berbagai ulama qura’.<sup>51</sup>

Bacaan *imālah* dibagi menjadi dua, *imālah sughrā* dan *imālah kubrā*. *Imālah sughrā* adalah bacaan *imālah* yang terdapat di tengah-tengah kata. Dalam riwayat Ḥafṣ, bacaan ayat ini hanya terdapat dalam QS Hud [11]:41 (مجربها). Sedangkan *imālah kubrā* adalah bacaan *imālah* yang terdapat di akhir kata. Kriteria *imālah kubrā* adalah semua lafaz yang diakhiri huruf *alif maqsūrah*. Contohnya antara lain: أَحْوَى – وَانْقَى – فَتَرَضَى.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Ahmudah, “Qira’ah Al-Yazidī: Dirasah Lughawiyyah,” 47.

<sup>50</sup> Ahmudah, 49–50.

<sup>51</sup> Ibrāīm Muḥammad Al-Jarmī, *Mu’jam ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Cet. I (Damaskus: Dār Al-Qalam, 2001), 50.

<sup>52</sup> Muḥammad bin Muḥammad Al-Jazrī, *Al-Tamhīd fī ‘Ilm Al-Tajwīd*, Cet. I (Riyadh: Maktabah Al-Ma’ārif, 1985), 57.

*Al-Imālah* pada bacaan Al-Yazīdī dapat dibagi ke dalam kategori *al-asmā'*, *al-af'āl*, dan *al-aḥrūf*. Dalam kategori *al-asmā'*, Al-Yazīdī membaca *al-imālah* pada huruf *rā'* yang bersambung dengan *alif*, seperti lafaz *dzikrē* (ذِكْرٍ) QS al-An'am [6]:69, *sukārē* (سُكَارِيٰ) QS Al-Nisa [4]:43. Huruf *rā'* yang didahului *alif*, seperti lafaz *al-jār* (الجَار) QS Al-Nisa [4]:36, *hār* (هَار) QS Al-Taubah [9]:109, kecuali lafaz *jabbār* (جَبَّارٌ) seperti dalam QS Hud [11]:59; Ibrahim [14]:15; Taha [19]:14. Ia juga membaca *al-imālah* pada dua huruf *rā'* yang terdapat *alif* diantara keduanya, seperti lafaz *al-abrār* (الْأَبْرَار) QS Ali Imran [3]:193, *al-ashrār* (الْأَشْرَار) QS Sad [38]:62, *min qarār* (مِنْ قَرَارٍ) QS Ibrahim [14]:26. *Al-Imālah* pada setiap kata yang diakhiri dengan *alif ta'nīth*, misalnya pada *wazan* (bentuk kata) *fu'lā* (فُلَى): *al-suflē* (السُّفْلَى) QS Al-Taubah [9]:40; *al-'ulyē* (الْعُلَيْ) QS Al-Taubah [9]:40. *Al-Imālah* pada *wazan fa'lā* (فُلَى), seperti lafaz *al-taqwē* (الْتَّقْوَى) QS Al-Baqarah [2]:197. Al-Yazīdī juga membaca *al-imālah* pada setiap *alif mutatharráfah* yang tertulis sebagai *rasm* mushaf dalam huruf *yā'*, seperti lafaz *yā' hasratē* (يَا حَسْرَثَى) QS Al-Maidah [5]:31. *Al-Asmā'* yang ber-*wazan fi'lā* (فُلَى), seperti lafaz *dīzē* (ضِيزَى) QS An-Najm [53]:22, *iħdē* (اِحْدَى) QS Al-Anfal [8]:7.<sup>53</sup>

Al-Yazīdī memilih membaca *al-imālah* pada setiap *al-af'āl* (kata kerja) yang memiliki huruf *rā'* yang diikuti *alif* setelahnya, seperti lafaz *ishtare* (إِشْتَرَى). Pada kategori *al-aḥrūf*, Al-Yazīdī membaca *al-imālah* pada huruf *rā'*, *hā'*, *ħā'* yang berada pada *fawātiḥ al-suwar* (pembukaan-pembukaan surah), seperti (الر) dalam surah Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, dan Al-Hijr. Huruf *hā'* pada pembuka surah Maryam dan Taha (طه). Huruf *ħā'* pada (ح) dalam pembuka surah Ghafir, Fussilat, As-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, dan Al-Ahqaf.<sup>54</sup>

### 3. Perbedaan harakat pada sebagian huruf

Pada kasus perbedaan harakat huruf, menurut Ahmudah<sup>55</sup> tidak ada faktor gramatikal atau leksikal yang mempengaruhinya, kecuali perbedaan aspek fonologis. Harakat pada huruf *hā'* dalam *ḍamīr mufrad* (kata ganti tunggal), Al-Yazīdī mensukunkannya selama sebelum huruf *hā'* (حاءً) terdapat *waw* (واو), *fā'* (فاء), *lām* (لام), dan *thumma* (ثم). Lafaz *wahuwa* (وَهُوَ) dan *wahiya* (وَهِيَ) dibaca *wahwa* dan *wahya* (وَهُوَ) (وَهِيَ). Pada *ḍamīr jama' hum* (هم) Al-Yazīdī memilih mengkasrahkan *hā'* selama terdapat huruf *maksūrah* sebelumnya atau *yā' sākinah*, kemudian membaca kasrah pada huruf *mīm*, seperti dalam contoh ayat (وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ) QS Al-An'am [6]:111.<sup>56</sup> Al-Yazīdī memilih merubah harakat huruf *yā'* *dmīr* yang mulanya *sukun* menjadi *fatḥah* karena setelahnya terdapat *hamzah qatā'*, seperti ayat (إِنَّمَا أَغْنَمْتُهُمْ) QS Al-Baqarah 2:30, QS Al-Baqarah

<sup>53</sup> Ahmudah, 73–76.

<sup>54</sup> Ahmudah, 77.

<sup>55</sup> Ahmudah, 84.

<sup>56</sup> Ahmudah, 85–86.

[2]:152, QS Ali Imran [3]:52, atau sebab setelahnya terdapat *hamzah wasl* seperti dalam ayat (إِنَّمَا اصْنَطَفَيْتُكَ) QS Al-A'raf [7]:144.<sup>57</sup>

### C. Implikasi Fonologis Qira'at Al-Yazidi terhadap Penafsiran

Sebagian besar aspek fonologis tidak memiliki pengaruh pada penafsiran, terutama hal-hal yang tidak dijelaskan dalam artikel ini, seperti *idgha>m*, dan *ha>'kina>yah*. Berdasarkan pemaparan pada ‘Fenomena Fonologis...’ di atas, terdapat beberapa bagian bunyi yang memiliki sisi yang signifikan dalam penafsiran. Berikut ini dijelaskan signifikansi fonologis terhadap penafsiran berdasarkan sebabnya:

#### 1. Perbedaan asal kata menyebabkan perbedaan bunyi

Telah dijelaskan di sub bab ‘Al-Hamzah’ persoalan asal kata lafaz (شَيْءًا), diasumsikan lafaz tersebut berasal dari dua kata, *nisyān* (نسيآن) dan *nas'un* (نساء). Sebagaimana perbedaan asal kata lafaz (شَيْءًا), makna yang ditimbulkan dari masing-masing asal kata juga berbeda dan berimplikasi pada penafsiran. Asal kata (نسيآن) bermakna lupa, sehingga QS Al-Baqarah [2]:106 diterjemahkan dengan “Ayat yang Kami nasakh (batalkan) atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya...”<sup>58</sup>. Versi makna ini menempatkan Nabi Muhammad sebagai objek dialog, seakan mengatakan ‘Wahai Muhammad, engkau (dibuat) lupa sebuah ayat’<sup>59</sup>. Selain itu kata (شَيْءًا) juga dapat ditakwilkan menjadi ‘Allah menurunkan berbagai perkara dalam al-Qur'an lalu mengangkatnya (menghapus)’<sup>60</sup>. Atau dapat juga dimaknai sebagai *al-tark* yang berarti ‘meninggalkan/melepaskan’, arti tersebut dapat dimaknai secara intrateks dengan QS At-Taubah [9]:67 yang –menurut Al-Tabārī—bermakna “mereka meninggalkan Allah, maka Allah meninggalkan mereka”<sup>61</sup>. Lebih Lanjut Al-Tabārī menafsirkan

ما نسخ من آية فغير حكمها وبدل فرضها، نأت بخير من التي نسخناها أو مثلها.<sup>62</sup>

“Tidaklah Kami hapus sebuah ayat kemudian kami rubah hukumnya dan ganti fardlu-nya, melainkan kami hadirkan dengan (ayat) yang lebih baik atau semisal dari apa yang telah kami hapus.”

Adapun kata (نساء) diartikan sebagai ‘mengakhirkan/menangguhkan’, Al-Tabārī menukil perkataan Abu Ja'far:

ما نبدل من آية أنزلناها إليك يا محمد، فنبطل حكمها وثبت خطها، أو نؤخرها فترجعها ونقرها

فلا نغيرها ولا نبطل حكمها، نأت بخير منها أو مثلها.<sup>63</sup>

<sup>57</sup> Ahmudah, 87.

<sup>58</sup> QS 2:106. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an LPMQ, “Qur'an Kemenag,” Kementerian Agama RI, 2022, <https://quran.kemenag.go.id>.

<sup>59</sup> Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 2, h. 474.

<sup>60</sup> Al-Tabari, vol. 2, h. 476.

<sup>61</sup> Al-Tabari, vol. 2, h. 476.

<sup>62</sup> Al-Tabari, vol. 2, h. 476.

<sup>63</sup> Al-Tabari, vol. 2, h. 478.

*“Apa saja yang kami ganti dari sebuah ayat yang telah kami turunkan sebelumnya kepadamu Muhammad, kami batalkan (pemberlakuan) hukumnya dan kami tetapkan tulisannya, atau apa saja yang kami akhirkan dan tangguhkan dari sebuah ayat, kami bacakan ayat tersebut tanpa kami rubah dan batalkan tulisan dan hukumnya, melainkan kami datangkan yang lebih baik atau sepadan dengan ayat tersebut.”*

Berdasarkan ladaz (نَسْأَةٌ), Al-Suyuthi<sup>64</sup> menghadirkan kategori ketiga dalam hirarki *nāsikh-mansūkh*, yaitu *al-munsa'*: Sebuah perkara yang diperintahkan atas sebab (kondisi) tertentu, kemudian ketika sebab tersebut tidak eksis, maka perkara yang diperintahkan juga tidak berlaku sebagaimana awalnya. Seperti perintah Allah kepada orang Islam untuk bersabar ketika masih berada di Makkah dalam kondisi lemah, setelah hijrah ke Madinah, Allah memerintahkan mereka untuk berperang. Maka dapat disimpulkan bahwa makna *al-munsa'* adalah pengakhiran/penangguhan perintah Allah dalam kondisi dan tujuan tertentu.

Pada lafaz *bādiy al-ra'y* (بَادِي الرَّأْيِ) QS Hud [11]:27 Al-Yazīdī membacanya dengan *tahqīq al-hamzah*, pembacaan pada lafaz tersebut berkaitan dengan asal kata yang dipilih al-Yazīdī. Dengan men-*tahqīq hamzah*, ia membaca *bādi'a al-ra'y* (بَادِي الرَّأْيِ). Menurutnya asal kata lafaz tersebut ialah *bada'a-yabd'u-ba'an* (بَدَا-يَبْدُو-بَدَا) yang berarti ‘memulai atau bermula’. Sehingga makna dari *bādi'a al-ra'y* (بَادِي الرَّأْيِ) adalah ‘tatapan awal’.<sup>65</sup> Sedangkan yang membacanya *bādiy al-ra'y* (بَادِي الرَّأْيِ), berasumsi bahwa asal kata lafaz tersebut ialah *bada-yabdū-buduwwan* (بَدَا-يَبْدُو-بُدُوْ) yang berarti ‘tampak atau nyata’, Perbedaan ini berimplikasi pada penafsiran yang berbeda pula, dalam hal ini Al-Tabarī<sup>66</sup> mengutip perkataan Abū Ja'far:

وأولى القراءتين بالصواب في ذلك عندنا قراءة من قرأ: (بَادِي الرَّأْيِ) بغير همز "البادي"، وبهمز "الرأي"، لأن معنى ذلك الكلام: إلا الذين هم أراذلنا، في ظاهر الرأي، وفيما يظهر لنا.

*Yang lebih tepat dari dua bacaan tersebut bagi kami ialah bacaan yang membaca bādiy al-ra'y (بَادِي الرَّأْيِ) tanpa hamzah pada "البادي" dengan tetap meng-hamzah-kan "الرأي", karena makna dari perkataan tersebut ialah 'kecuali mereka adalah orang-orang rendahan kami, dalam pandangan mata dan apa yang tampak bagi kami'.*

Abū Zar'ah<sup>67</sup> mengajukan penafsiran alternatif dari pilihan kata *bādi'a al-ra'y* (بَادِي الرَّأْيِ) dan *bādiy al-ra'y* (بَادِي الرَّأْيِ). Pada pembacaan pertama, ia menafsirkan ‘mereka (orang-orang rendahan itu) mengikutimu karena sekali pandang saja tanpa merenungi dan mempertimbangkan apa yang engkau

<sup>64</sup> Jalāluddīn Al-Suyūṭīy, *Al-Itqān Fi 'Ulum Al-Qur'ān*, 7th ed. (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2019), 340.

<sup>65</sup> Ahmadudah, 45.

<sup>66</sup> Al-Tabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 15, h. 296–297.

<sup>67</sup> Zar'ah, *Hujjah Al-Qira'at*, 338.

ucapkan, andai saja mereka melakukannya niscaya tidak akan mengikutimu'. Pada pembacaan kedua, ia menafsirkan 'mereka hanya mengikutimu secara lahiriyah, namun isi batin mereka kufur'.

## 2. Perbedaan bunyi menyebabkan perbedaan makna

Pada lafaz *ri'yā* (رِيْيَا) QS Taha [19]:74, Al-Yazidī memilih *tahqīq al-hamzah* untuk menghindari kerancuan makna. Apabila *hamzah* pada lafaz tersebut di-*ibdāl*-kan dengan huruf *yā'*, maka *yā'* *sakinah* harus di-*idgham*-kan kepada *ya'*, sehingga lafaz tersebut dibaca *riyyā* (رِيْيَا).<sup>68</sup> Lafaz ini menyerupai kata *rawā-yarwī-rayy* (رَوْيٰ-يَرْوِيْنَ-رِيْيَا) yang mununjukkan makna 'penuh dengan anak-anak muda'.<sup>69</sup> Berbeda ketika dibaca dengan *tahqīq al-hamzah*, dengan asumsi bahwa asal kata lafaz (رِيْيَا) QS Taha [19]:74 adalah *ra'ā-yarā-ru'yah* (رَأَى-يَرَى-رُأْيَةً) yang berarti meilhat, sedangkan *ri'yā* (رِيْيَا) berarti 'pemandangan'.<sup>70</sup> Pembacaan lafaz *ri'yā* (رِيْيَا), menurut Al-Tabarī<sup>71</sup> lebih tepat, mengingat asal kata lafaz tersebut adalah *ru'yah* (رُأْيَةً). Namun tidak berarti yang membacanya *riyyā* (رِيْيَا) telah melakukan kesalahan, karena tujuan meng-*ibdāl*-kan *hamzah* ialah karena *takhfīf*.

Perubahan bunyi terjadi pada kasus panjang-pendeknya sebuah kata. Misalnya pada ayat QS Yusuf [12]:31, dalam hal ini Al-Yazidī memilih memanjangkan huruf *shin* (ش) (وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ).<sup>72</sup> Al-Yazidī berargumen bahwa orang Arab tidak ada yang mengucapkan *hāshaka/hāsha laka* (حَاشَكٌ حَاشَ لَكَ).<sup>73</sup> Adapun asal kata dari lafaz tersebut—menurut Al-Yazidī—adalah *hāshā-yuhāshī* (حَاشَا-يُحَاشِي), yang artinya menjauhi, terlepas, atau menghindarkan. Sehingga makna (وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ) adalah 'mereka (para wanita) mengatakan "Maha Suci Allah"'.<sup>74</sup> Makna ini sedikit berbeda dengan versi terjemah Kemenag "Maha Sempurna Allah".<sup>75</sup> Terdapat beberapa argumentasi atas bacaan (وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ), misalnya merujuk pada perkataan al-Kisā'i bahwa lafaz tersebut tertulis demikian sebagaimana yang tertulis dalam mushaf.<sup>76</sup> Sedangkan Al-Tabarī menyoroti bacaan tersebut dari kaca mata sosio-kultural, bahwa sudah menjadi kebiasaan orang Arab menyingkat pengucapan sebuah kata dengan menghilangkan huruf terakhirnya, semisal "لَا أَبْ لِغَيْرِكَ" لَا أَبْ لِغَيْرِكَ", sedang yang dimaksud ialah "لَا أَبْ لِغَيْرِكَ".<sup>77</sup>

Pada kasus bacaan lafaz yang mulanya panjang menjadi pendek, dalam hal ini terdapat pada ayat QS [2]:143. Al-Yazidī membaca lafaz *ra'uūf* (رَعْوَفٌ) dengan menghilangkan huruf *waw* sehingga dibaca *ra'uūf*

<sup>68</sup> Kharuf, *Al-Muyassar Fi Al-Qira'at Al-Arba'* 'Asyrah, 310.

<sup>69</sup> 'Abd Al-Rahman ibn Muhammad ibn Zanjalah Abu Zar'ah, *Hujjah Al-Qira'at*, 5th ed. (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1997), 447.

<sup>70</sup> Zar'ah, 446–47.

<sup>71</sup> Al-Tabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, vol. 18, h. 243.

<sup>72</sup> Ahmadudah, 88.

<sup>73</sup> Zar'ah, *Hujjah Al-Qira'at*, 359.

<sup>74</sup> Ahmadudah, "Qira'ah Al-Yazidī: Dirasah Lughawiyyah," 88.

<sup>75</sup> QS 12:31. LPMQ, "Qur'an Kemenag."

<sup>76</sup> Zar'ah, *Hujjah Al-Qira'at*, 359.

<sup>77</sup> Al-Tabarī, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, 16, h. 82.

(رُؤْفَةٌ).<sup>78</sup> Pilihan ini menurut Al-Yazīdī disebabkan lafaz tersebut yang cenderung dibaca *takhfīf* karena terkumpulnya huruf *hamzah* dan *waw*.<sup>79</sup> Hal ini sudah tentu akan berimplikasi pada pemaknaan, demikian ini sejalan dengan argumen yang membaca (رُغْوْفَةٌ رَحِيمٌ), bahwa kata *ra‘ūf* adalah berasal dari *wazan* yang biasa digunakan untuk sifat Allah, seperti *ghafūr*, *shakūr*, *wadūd*.<sup>80</sup>

### Kesimpulan

Perbedaan penafsiran yang timbul dalam qiraat Al-Yazīdī dapat dilihat melalui dua perspektif yang berbeda, berasal dari perbedaan asal kata dan perbedaan bunyi. Perbedaan asal kata yang mengakibatkan perbedaan bunyi pada hakikatnya dan pasti memiliki pengaruh terhadap penentuan makna, makna yang berbeda mengarah pada penafsiran yang beragam. Adapun perbedaan bunyi tidak semua berimplikasi terhadap penentuan makna, dalam kasus qiraat Al-Yazīdī, lebih spesifiknya kasus lafaz *ri‘yā* (رِيْيَا), ayat (وَقُلْنَ خَانَ لَهُ), dan *ra‘ūf*, perbedaan makna yang timbul dari tiga kasus tersebut bersifat spekulatif. Spekulasi yang dimaksud ialah kata yang timbul dari bacaan yang dipilih Al-Yazīdī karena menghindari ambiguitas makna, oleh sebab itu tidak ada makna yang mengawali perbedaan kecuali makna itu sendiri yang timbul dari perbedaan bunyi.

Penelitian ini bersifat melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmudah, Zughaylat, dan Mustafa. Secara umum, kitab-kitab lain telah menjelaskan pengaruh qiraat terhadap penafsiran, adapun artikel ini berusaha untuk melihat faktor elementer yang lebih detail terbatas pada qiraat Al-Yazīdī. Peluang untuk meneliti asal usul perbedaan qiraat dan implikasinya terhadap penafsiran masih bisa dilakukan melalui pespektif linguistik lain.

### Daftar Pustaka

- ‘Abdurrahmān, Amīn bin Idris bin. “Al-Ikhtiyār ‘inda Al-Qurā’: Mafhamuhu, Marāḥaluwa wa Atharuhu fī Al-Qirā’at.” Universitas Ummul Qura’ Press, 2000.
- ‘Alī, Ibnu Al-Jazarī Shamsuddin bin. *Ghāyah Al-Nihāyah fī Tabaqāt Al-Qirā’*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Ahmudah, Abu Al-Qasim ’Abd Al-’Aziz. “Qira’ah Al-Yazīdī: Dirasah Lughawiyyah.” University of Benghazi, 2013.
- Al-Andalusī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Shuraiḥ Al-Ru’abnī Al-Ishbīlī. *Al-Kāfi: fī Al-Qirā’at Al-Sābi’*. Juz 1. Islām Kutub, n.d.
- Al-Anṣārī, Abī Ja’far Aḥmad bin ‘Alī bin Aḥmad bin Khalaf. *Kitāb Al-‘Iqnā’ fī Al-*

<sup>78</sup> Kharuf, *Al-Muyassar Fi Al-Qira’at Al-Arba’ ’Asyrah*, 22.

<sup>79</sup> Ahmudah, “Qira’ah Al-Yazīdī: Dirasah Lughawiyyah,” 88.

<sup>80</sup> Ahmudah, 88–89.

- Qirā'at Al-Sab'i*. Cet. I. Vol. 1. Damaskus: Dār Al-Fikr, 1982.
- Al-Baghdādī, ‘Abdul Qādir bin ‘Umar. *Khizānah Al-Adāb wa Lubb Lubāb Lisān Al-‘Arab*. Juz 21. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2009.
- Al-Dhahabī, Shamsuddīn ‘Alī ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uthmān. *Siyar A’lām Al-Nubalā*. Juz 1 Cet II ed. Beirut: Mu’assasah Al-Risālah, n.d.
- Al-Hārithī, Amīnuddīn Abī Muḥammad ‘Abdul Wahhāb Aḥmad bin Wahbān. *Aḥāsin Al-Akhbār fī Maḥāsin Al-Sab’ah Al-Akhyār A’immah Al-Khamsah Al-Amṣār*. Beirut: Dār Al-Kutub ‘Al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Hamdī, Wā’il bin Fathullāh. *Al-Jāmi’ li Qirā’ah Al-Imām Abī ‘Amrū Al-Baṣrī min Al-Shāti’iyah wa Al-Tayyibah*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2023.
- Al-Rāzi, Muhammad ibn Abī Bakar. *Mukhtār Al-Sīḥāh*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1986.
- Al-Sudānī, Abū Al-Fidā’ Zain Al-Dīn Qāsim bin Quṭlūbughā. *Tāj Al-Tarājim*. Juz 3 Cet I. Damaskus: Dār Al-Qalām, 1962.
- Al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abdul ‘Azīm. *Maṇāhil Al-Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Beirut: Dār Al-Kitāb Al-‘Arabi, 1995.
- Al-Zughaylāt, Samīrah ’Abd Al-Hāfiẓ. “Qirā’ah Al-Yazīdiyah fī Ḏaw’ Arā’ Al-Madrasah Al-Tarkībiyyah.” *University of Jordan*. University of Jordan, 2006.
- Amaliyah. “Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 152. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.014.2.04>.
- Cannolly, Patter. “Pendekatan Psikologis.” In *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 191. Yogyakarta: LKIS, 2016.
- Esposito, John, Darrell Faschings, dan Todd Lewis. “World Religions Today.” In *World Religions Today*, diedit oleh Anggota IKAPI Jakarta, 4 ed., 8. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Haq, Raedah. “Simbolisme Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Garebeg Syawal di Yogyakarta.” Universitas Negeri Jakarta, 2017.
- Ibrāhīm, Nabil bin Muḥammad. “Kitab Al-Raudah fi Al-Qirā’at Al-Iḥdā ‘Asharah.” IslamKotob, n.d.
- Jammāz, Muḥammad ‘Alī. “Mu’jam Al-Adbā’ min Al-‘Aṣri Al-Jāhiṣī ḥattā Sanah 2002 M,” Cet. I. Vol. 5. Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2003.

Khallikān, Mu'jam Muqayyadāt ibn. 'Abdussalām Muḥammad Ḥarūn. Cet. I. Kairo: Maktabah Al-Khanjī, n.d.

Lester, Jessica Nina, Yonjoo Cho, dan Chad R. Lochmiller. "Learning to Do Qualitative Data Analysis: A Starting Point." *Human Resource Development Review* 19, no. 1 (9 Maret 2020): 94–106. <https://doi.org/10.1177/1534484320903890>.

Muhammad, Abī 'Abbās Shamsuddīn Ahmād bin. *Wafīyāt Al-A'yān wa Anbā' Abnā'* *Al-Zamān*. Juz 6. Beirut: Dār Ṣādir, 1977.

MUSTAFA, Abeer Bani. "Assimilation Phenomenon in Al-Yazidi Reading Phonetico Grammatical Study." *International Journal of Humanities and Educational Research* 4, no. 2 (1 April 2022). <https://doi.org/10.47832/2757-5403.13.13>.

Nassaji, Hossein. "Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis." *Language Teaching Research* 19, no. 2 (26 Maret 2015): 129–32. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.

Social, We ARE. "Facebook's Top Countries and Cities," 2017.